

EKSPOSISI 1KORINTUS

1 Korintus 9:11-12

Mimbar GKRI Exodus, 28 Februari 2010
Yakub Tri Handoko, M. Th.

Bagian ini merupakan aplikasi dari ajaran Taurat di ayat 8-9 maupun analogi tentang pembajak dan pengirik di ayat 10. Bagian ini sekaligus memberi penjelasan mengapa Paulus yakin bahwa ajaran dan analogi tersebut layak untuk diterapkan pada dirinya dalam kapasitas sebagai rasul (ia bahkan bukan hanya berhak, tetapi hak itu sangat besar, seperti terlihat dari pemakaian kata “berlebihhankah” dan “hak yang lebih besar” di 9:11-12a). Semua ini terkait dengan dua hal: (1) jika para penabur jasmani berhak mendapatkan upah, apalagi para penabur rohani (ayat 11); (2) jika para pemberita injil lain berhak mendapatkan upah, apalagi Paulus dalam kapasitas sebagai perintis di jemaat Korintus (ayat 12a).

Walaupun Paulus sangat berhak untuk menerima tunjangan hidup dan pelayanan, ia dengan tegas melepaskan hak tersebut (ayat 12b). Tindakan ini bukan didasarkan pada pertimbangan bahwa Paulus tidak membutuhkan semuanya itu atau ia sudah kaya raya. Pertimbangan di balik keputusan ini adalah efektivitas pekabaran injil. Injil merupakan alasan bagi pilihan Paulus.

Paulus membandingkan penabur rohani dengan penabur jasmani (ayat 11)

Dari struktur kalimat Yunani yang dipakai di bagian ini terlihat bahwa Paulus mengaplikasikan analogi tersebut dengan penuh penekanan dan sangat personal. Di ayat 11 ia memakai kata ganti orang *hēmeis* (“kami”) dan meletakkannya di bagian depan (setelah kata “jika”). Pemunculan *hēmeis* di sini dimaksudkan sebagai penekanan, karena kata “kami” sebenarnya sudah tersirat di kata kerja *espeiramen* (“kami menaburkan”) yang diletakkan di bagian akhir ayat 11a. Melalui hal ini Paulus ingin menekankan bahwa ia memiliki posisi yang unik! Ia lebih daripada para pengirik dan pembajak secara jasmani di ayat 10 maupun para pekabar injil yang lain di ayat 12a.

Nuansa personal terlihat dari kata *hymīn* (“bagi kalian”) yang langsung diletakkan setelah kata *hēmeis* (ayat 11a, *hēmeis hymīn*). Struktur seperti ini sangat sulit diekspresikan dalam terjemahan (*lit.* “jika kami bagi kalian hal-hal rohani [kami] menaburkan”). Struktur yang hampir identik ditemukan lagi di ayat 11b (*hēmeis hymōn* = “kami dari kalian”). Melalui susunan seperti ini Paulus ingin menekankan relasi yang khusus antara dia dengan jemaat Korintus. Itulah yang akan ia singgung lagi di ayat 12a.

Penggunaan kata “menabur” dan “menuai” di ayat ini menyiratkan upaya Paulus untuk menggambarkan pelayanannya dalam konteks agrikultural. Hal ini dapat dilihat beberapa kali dalam Surat 1 Korintus. Di pasal 3:6 Paulus menggambarkan dirinya (juga Apolos) sebagai petani/pekerja di ladang. Ia bahkan menyebut para petobat baru di Kota Korintus sebagai “buah sulung” (*aparchē*, KJV/NASB “first fruits”; LAI:TB “orang-orang yang pertama bertobat”).

EKSPOSISI 1KORINTUS

Kontras antara hal-hal rohani (*ta pneumatika*) dan hal-hal jasmani (*ta sarkika*) di ayat 11 harus dipahami dalam kaitan dengan analogi di ayat 10. Jikalau para penabur secara jasmani berhak mendapatkan upahnya, demikian pula dengan para penabur secara rohani seperti Paulus. Ia menganggap hal ini sama sekali tidak berlebihan.

Bukan hanya hal tersebut tidak berlebihan, tetapi hal itu bahkan sudah menjadi keharusan. Jika mereka yang menaburkan benih jasmani yang tidak terlalu bernilai berhak mendapatkan hasil secara jasmani pula, maka mereka yang menaburkan benih rohani pasti berhak atas hasil jasmani yang lebih besar. Cara berpikir seperti ini sangat mirip dengan prinsip penafsiran para rabi yang disebut *qal wahomer* (“apa yang benar untuk hal-hal yang tidak penting, pasti lebih benar lagi untuk hal-hal yang lebih penting”).

Di Roma 15:27 Paulus juga menyinggung tentang konsep seperti ini. Ia mengajarkan bahwa orang-orang Kristen non-Yahudi *wajib* membantu orang-orang Kristen Yahudi di Yerusalem dengan harta benda mereka (bdk. pengulangan kata “wajib” di ayat ini). Alasan yang diberikan adalah karena orang-orang Kristen Yahudi dahulu sudah membawa injil (harta rohani) kepada mereka yang bukan dari kalangan Yahudi. Jika mereka menerima harta yang lebih bernilai, maka sudah sepatutnya apabila mereka memberikan harta jasmani mereka yang kurang bernilai.

Hak materi bagi penabur rohani ini juga dapat kita pandang dari perspektif lain. Jika seorang pekerja di ladang Tuhan akan menerima upah rohani di akhir zaman (3:8), maka sangat tidak berlebihan jika ia menerima upah secara jasmani. Jika upah yang jauh lebih bernilai saja diberikan Tuhan kepada para pekerja-Nya, apalagi upah secara materi. Jadi, di mata Paulus pemberian tunjangan secara materi hanyalah “a small price to pay for the Gospel” (Barret).

Paulus membandingkan dirinya dengan orang lain (ayat 12a)

Siapa yang dimaksud dengan “orang lain” (*alloi*) di sini? Sebagian penafsir menduga Paulus memikirkan para rasul palsu di Korintus (2Kor 11:20) atau Apolos (1:12; 3:4, 5, 6, 22; 4:6) atau para guru (4:15) atau rasul-rasul lain (9:5). Dari semua kandidat ini, yang terakhir merupakan kandidat terkuat: (1) di pasal 9 Paulus memang sudah menyinggung tentang rasul-rasul lain; (2) Paulus menyebut *alloi* sebagai orang yang memang memiliki hak, sedangkan para rasul ia sebut sebagai penipu; (3) sejak pasal 4 Paulus sudah tidak menyinggung tentang Apolos.

Paulus menjelaskan bahwa rasul-rasul lain memiliki hak (*exousias metechousin*). Secara hurufiah frase ini mengandung arti “berbagi hak” (NASB “share the right”). Kata dasar *metechō* sebelumnya sudah muncul di akhir ayat 10 (LAI:TB “memperoleh bagian”), sehingga pemunculan kata *metechō* di bagian ini menunjukkan bahwa Paulus masih mengaitkan ini dengan analogi penabur/pembajak. Penggunaan kata *exousia* merujuk balik pada *exousia* di 8:9 (LAI:TB “kebebasan”). Kata ini merupakan kata kunci bagi jemaat Korintus yang sangat menekankan kebebasan maupun hak mereka (6:12; 10:23).

Ketika Paulus mengajarkan bahwa rasul lain memiliki hak (RSV/NRSV/ESV “rightful claim”), ia memiliki dua tujuan. Pertama, ia tidak ingin rasul-rasul yang bersedia menerima tunjangan terlihat lebih jelek dibandingkan dengan dia yang tidak mau menerima tunjangan. Kedua, ia ingin menegaskan bahwa ia jauh lebih berhak daripada rasul-rasul lain yang punya

EKSPOSISI 1KORINTUS

hak tersebut. Poin terakhir inilah yang ditekankan Paulus. Ia merasa memiliki hak yang lebih besar daripada rasul-rasul lain.

Mengapa ia merasa demikian? Apakah ia memandang dirinya lebih baik daripada rasul-rasul lain? Tentu saja tidak! Paulus sebelumnya sudah menegaskan bahwa masing-masing pekerja akan menerima hak masing-masing (3:8). Superioritas Paulus hanyalah dalam hal waktu. Ia yang pertama-tama memberitakan injil di Korintus (3:5; 2Kor 10:14). Dengan demikian ia adalah bapa rohani mereka dalam arti yang khusus (4:15). Sebagai perintis jemaat ia memiliki relasi khusus dengan mereka (9:2). Hal inilah yang meyakinkan Paulus bahwa ia dalam taraf tertentu lebih berhak daripada para pemberita injil yang lain.

Paulus tidak mau menggunakan hak (ayat 12b)

Setelah memaparkan alasan-alasan yang mendukung hak para rasul (9:7-10) dan menegaskan bahwa ia lebih berhak daripada yang lain (9:11-12a), Paulus mengambil sikap untuk tidak menggunakan hak-hak tersebut. Sikap ini akan ia uraikan lebih jauh di 9:15-18, setelah ia menambahkan beberapa alasan lain bagi hak kerasulannya di 9:13-14.

Kata sambung “tetapi” (*alla*) di ayat 12b berfungsi untuk memberikan kontras. Paulus tidak mau menerima tunjangan materi bukan karena ia tidak berhak atas hal itu. Ia memiliki hak lebih besar daripada siapapun (9:12a). Ia hanya memilih untuk tidak mempergunakan (*chraomai*) hak tersebut. Bentuk aorist *echrēsametha* mungkin merujuk pada pelayanannya pertama kali di Korintus. Kata kerja ini nanti akan dipakai lagi dalam tense perfect di 9:15 untuk menunjukkan bahwa sampai ia menulis surat ini pun ia tetap tidak mau menggunakan hak itu.

Paulus tidak hanya menolak untuk menggunakan haknya, tetapi ia melakukan yang lebih. Kata sambung “tetapi” (*alla*) yang muncul untuk ke-2 kalinya di ayat ini (LAI:TB “sebaliknya”) menyiratkan bahwa Paulus melangkah lebih jauh daripada sekadar tidak menggunakan hak. Ia menanggung (*stegō*) segala sesuatu. Bentuk tense present *stegomen* menunjukkan bahwa ini sudah menjadi kebiasaan Paulus dalam kaitan dengan jemaat Korintus. Kata *stegō* dalam tulisan Paulus dipakai dalam konteks kesusahan maupun kekuatiran (1Tes 3:1, 5). Sikap *stegō* merupakan salah satu ciri khas kasih (1Kor 13:7). Jika semua pemunculan ini diamati maka terlihat bahwa keengganan Paulus untuk menerima tunjangan merupakan salah satu bentuk kasihnya kepada jemaat Korintus. Ia melakukan ini untuk kepentingan mereka, sekalipun untuk itu Paulus harus menderita. Ia memilih untuk bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang hina (4:12a; 1Tes 2:9-10; 2Tes 3:8). Hal ini merupakan bukti bahwa Paulus telah menghidupi prinsip hidup berdasarkan prinsip kasih (8:1) walaupun harus kehilangan kebebasan/hak (8:9).

Keputusan ini merupakan sikap yang luar biasa. Paulus selama di Korintus mengalami kekurangan (2Kor 11:9). Ketidakmauannya menerima tunjangan bukan karena ia berada dalam kelimpahan. Ia berada dalam kekurangan. Apa yang didapatkan dari pekerjaannya sebagai pembuat tenda pun sangat mungkin tetap tidak mencukupi kebutuhannya, sehingga ia perlu ditunjang oleh jemaat lain (2Kor 11:9; bdk. Flp 4:15-16). Dalam situasi seperti ini ia tetap tidak mau menerima tunjangan dari jemaat Korintus.

Mengapa Paulus tidak mau menerima tunjangan dari jemaat Korintus? Bagian terakhir ayat 12b menjelaskan “supaya jangan kami mengadakan rintangan bagi pemberitaan injil Kristus”.

EKSPOSISI 1KORINTUS

Makna dari ungkapan ini tidak terlalu jelas. Halangan apa yang ada dalam pikiran Paulus? Kita tampaknya harus melihat sikap ini secara kasus per kasus. Paulus tidak selalu menolak tunjangan materi dari jemaat. Kalau di Tesalonika dan Korintus ia memutuskan tidak mau menerima, maka ia pasti memiliki alasan khusus yang berkaitan dengan konteks jemaat di sana.

Beberapa penafsir menerangkan bahwa keputusan Paulus berhubungan dengan natur injil yang bersifat cuma-cuma (anugerah). Karena injil diberikan secara cuma-cuma, maka Paulus pun memberitakannya secara gratis. Walaupun usulan ini menarik, tetapi kita harus menolak pandangan ini. Di tempat lain Paulus mau menerima tunjangan (apakah injil yang disampaikan Paulus ada yang cuma-cuma dan tidak?). Para rasul lain pun (kecuali Barnabas) menerima tunjangan (apakah mereka memberitakan injil yang berbeda dengan injil Paulus?).

Dugaan yang paling beralasan adalah kesalahpahaman jemaat Korintus tentang natur pemberita injil. Mereka menuntut bahwa pemberita injil harus memiliki hikmat duniawi (filsafat) dan mampu menyampaikan hal itu dengan retorika yang menawan (1Kor 1-3) seperti para ahli retorika kuno waktu itu. Konsep seperti inilah yang menyebabkan mereka mudah ditipu oleh para pengkhotbah keliling yang palsu (2Kor 11:20). Paulus sangat berbeda dengan para pengkhotbah tersebut. Ia tidak mau bersandar pada cara-cara duniawi dalam pemberitaan injil (2:1-5). Ia pun tidak mau diperlakukan secara sama. Para pengkhotbah keliling hanya mau memberikan orasi dan menerima tunjangan hidup dari apa yang mereka kerjakan. Semakin banyak orang yang senang dengan isi orasi mereka, maka semakin banyak tunjangan materi yang mereka dapatkan. Paulus memilih untuk bekerja dengan tangannya sendiri. Hal ini jelas akan menurunkan reputasi Paulus sebagai pengkhotbah, tetapi ia tidak mau peduli. Ia tidak ingin dianggap sebagai para pengkhotbah filsafat, sehingga injil yang ia beritakan kehilangan kekuatannya.

Dengan tidak mau menerima tunjangan dari jemaat Korintus Paulus membuktikan dua hal: (1) ia tidak mau mencari keuntungan materi (2Kor 2:17; 1Tes 2:5-10); (2) ia tidak mau memberi kesan bahwa injil dapat disamakan dengan hikmat dunia. Dua hal ini sangat penting bagi pemberitaan injil yang efektif. Jika banyak orang mencurigai seorang pemberita injil hanya ingin mendapatkan keuntungan materi, maka pemberitaan yang ia laukan akan mendapat rintangan. Demikian juga jika seorang pemberita injil memakai cara-cara duniawi untuk mempersuasi para pendengarnya, maka pemberitaan itu tidak akan memiliki kuasa apapun, karena kuasa ilahi berada dalam injil itu sendiri (Rom 1:16-17) melalui pekerjaan Roh (1Kor 2:5).

Aplikasi

Dalam bagian ini Paulus mengajarkan beberapa kebenaran rohani yang penting. Hal ini ia ajarkan bukan hanya melalui perkataan, tetapi teladan hidup. Ia mengajarkan bahwa hal-hal rohani jauh lebih bernilai daripada materi. Berapapun materi yang kita keluarkan untuk pemberitaan injil, hal itu tidak pernah terlalu mahal. Hanya orang-orang Kristen duniawi yang menerapkan prinsip “untung-rugi” dalam sebuah pelayanan.

Paulus juga mengajarkan kita untuk berani melepaskan hak demi kemuliaan Kristus. Dalam dunia yang begitu egois (semua untuk kepentingan kita) dan mengandalkan kuasa (mengalahkan adalah kelemahan), kita ditantang untuk memberi respon berbeda. Apakah kita selama ini

EKSPOSISI 1KORINTUS

masih memegang hal-hal tertentu (kekayaan, jabatan, popularitas kesibukan, dsb) yang membuat kita justru semakin tidak memuliakan Tuhan? Maukah kita belajar melepaskan semua yang kita miliki bagi orang lain dan demi injil Kristus diberitakan seluas-luasnya? #